

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 33 menyebutkan bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara untuk digunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Pasal ini merupakan landasan filosofis untuk menentukan bagaimana pengelolaan sumber daya alam, termasuk sumber daya air.

Pasal 33 ayat 2 dan 3 Pemerintah Pusat melalui Pemerintah Daerah menyerahkan wewenang pengelolaan air bersih kepada Pemerintah Daerah dalam suatu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yaitu Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Tersedianya air bersih dan sehat merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi seluruh masyarakat. Pemerintah telah banyak menanamkan investasi untuk memproduksi air bersih dan sehat yang tidak tercemar oleh limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah produksi sedangkan pada ayat 3 mengatakan bahwa undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945 telah menjamin penguasaan didalamnya sumber daya air (SDA). Tujuan dari penguasaan tersebut adalah semata-mata untuk kemakmuran rakyat. (Pebianti, 2018).

PDAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang bergerak di bidang penyediaan air bersih untuk kebutuhan masyarakat. Keberadaan PDAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo sebagai unsur pelayan publik, harus mengutamakan aspek sosial. Dan PDAM .

Tirta Mangkaluku Palopo salah satu Perusahaan Daerah Air Minum yang diberi tugas mengelola air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Palopo. Tugas pengelolaan air bersih ini cukup berat, karena di satu sisi PDAM Tirta Mangkaluku Palopo merupakan Badan Usaha yang sudah tentu bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari segi bisnis, tetapi di sisi lain PDAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo diberikan mandat oleh Pemerintah Kota Palopo untuk memberikan pelayanan air bersih kepada masyarakat agar mendapatkan air bersih yang sesuai dengan standar kesehatan dengan tarif yang terjangkau oleh masyarakat.

Pemenuhan kebutuhan air minum secara berlanjut kepada masyarakat sekarang menjadi kewajiban negara. Untuk mewujudkan itu, pemerintah melakukan percepatan pencapaian universal akses aman air minum 100% di Tahun 2019 dengan mendirikan lembaga penyelenggaraan sistem persediaan air minum, lembaga ini dibentuk melalui Peraturan Presiden Nomor 90 Tahun 2016 tentang Badan Peningkatan Penyelenggaraan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM). Secara struktur BPPSPAM berada di bawah koordinasi menteri, tugasnya membantu Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah dalam meningkatkan penyelenggaraan SPAM yang dilaksanakan oleh BUMN/BUMD penyelenggara SPAM.

Laman BPPSPAM menyatakan bahwa BPPSPAM telah melakukan evaluasi kinerja penyelenggara Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) yaitu PDAM, sejak tahun 2006 dengan data yang bersumber dari laporan audit keuangan dan audit kinerja oleh BPKP maupun data dari PDAM. Setiap tahun

BPPSPAM terus berupaya untuk melakukan pembaharuan terhadap data tersebut. Selama tiga tahun terakhir jumlah BUMD Penyelenggara yang dinilai kinerjanya berbeda-beda setiap tahun. Pada tahun 2017 BUMD Penyelenggara SPAM yang dinilai kinerjanya berjumlah 378, tahun 2018 berjumlah 374 dan tahun 2019 berjumlah 380. Hasil penilaian kinerja tahun 2019 adalah 224 BUMD Penyelenggara SPAM Sehat (58,95%), 102 BUMD Penyelenggara SPAM Kurang Sehat (26,84%) dan 54 BUMD Penyelenggara SPAM Sakit (14,21%). (Sumber : BPPSPAM tahun 2019)

Kondisi perusahaan daerah atau BUMD terutama PDAM mengalami pasang surut pengelolaan keuangan yang besar. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi di PDAM yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dimana faktor internalnya berkaitan dengan kepribadian seorang karyawan maupun kemampuan karyawan dalam mengerjakan pekerjaan. Sedangkan faktor eksternalnya berkaitan dengan lingkungan kerja, baik lingkungan fisik maupun lingkungan kerja non fisik. Apapun bentuk penyelewengan dan penyimpangan itu tentunya akan merugikan perusahaan dan masyarakat sebagai konsumen PDAM. Oleh karena itu diperlukan Satuan Pengawas Intern (SPI) sebagai pelaksana dari fungsi *controlling* seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008.

Keberadaan satuan pengawas internal (SPI) dalam suatu perusahaan/organisasi sangatlah penting untuk mengawal keberlangsungan dan ketepatan arah suatu organisasi. Menurut (Suartana, 2010) peran badan pengawas internal secara aktif mengawasi kebijakan, operasional dan praktik akuntansi dan

pelaporan keuangan dan menjadi penghubung antara pengelola dengan auditor eksternal bila diperlukan. Sedangkan menurut pasal 1 ayat (11) Perda No.3 tahun 2007, yang dimaksud dengan pengawas internal adalah badan pengawas yang dibentuk oleh desa dan bertugas melakukan pengawasan. Yang menjadi salah satu tugas SPI adalah melakukan audit internal. Audit internal adalah kegiatan *assurance* dan *consultant* yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasional organisasi. Audit internal ini dilaksanakan secara berkala oleh auditor internal.

Menurut Boynton *et al.* (2010) auditor internal adalah pegawai dari organisasi/perusahaan yang diaudit, auditor jenis ini melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen yang dinamakan audit internal, dalam suatu bentuk jasa suatu organisasi/perusahaan. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif. Audit internal merupakan bagian penting dari komponen pemeriksaan atas pengendalian internal suatu entitas.

Dalam mencapai efektivitas audit internal, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas audit internal, diantaranya adalah Kompetensi Auditor Internal (SPI). Menurut Dewi, (2016) menyatakan bahwa seseorang yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Pengetahuan seorang auditor juga dapat mempengaruhi efektivitas seorang auditor internal. Perbedaan pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai seorang auditor akan berpengaruh pada cara auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain kompetensi, seorang auditor

internal juga dituntut untuk memiliki sikap objektivitas agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Prinsip obyektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain (Badjuri, 2017). Objektivitas mengharuskan seorang auditor internal untuk melaksanakan penugasan sedemikian rupa, sehingga mereka meyakini hasil pekerjaannya.

Hasil audit dari auditor internal akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan Direktur PDAM untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam perusahaan. Dalam hal ini ditekankan bahwa proses audit dan prosedur audit telah merujuk pada prosedur baku serta ketentuan yang berlaku, diantaranya ISO 9001:2015 yang menekankan pada proses manajemen dalam menindaklanjuti hasil audit. ISO 9001:2015 adalah standar mutu internasional yang memuat sistem manajemen mutu, termasuk di dalamnya mutu audit, yang bertujuan untuk menjamin bahwa organisasi akan memenuhi persyaratan pelanggan dan peraturan berlaku secara terus menerus sehingga dapat meningkatkan kepuasan pelanggan.

Diperlukan suatu internal audit yang kontinyu dan berkesinambungan untuk membantu para manajemen PDAM dalam meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan. Tetapi dalam pelaksanaannya, peranan auditor internal masih belum mencapai tingkat efektivitas yang tinggi, dimana masih adanya ketidaksesuaian antara waktu pelaksanaan audit dengan waktu yang telah direncanakan, yang disebabkan terhambatnya data-data yang diperlukan oleh auditor internal. Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan oleh para

akademisi. Beberapa peneliti telah melakukan penelitian dengan judul penelitian yang relatif sama namun dengan objek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan para peneliti tersebut penulis gunakan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini.

Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai permasalahan efektivitas satuan pengawas internal dan audit internal yaitu Aprianza (2017) menunjukkan bahwa satuan pengawas internal PDAM Kabupaten Pasuruan telah melaksanakan audit internal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut. Sedangkan Dwi, (2014) PT. Kereta Api Indonesia (Persero) belum melaksanakan audit internal secara efektif. ternyata terdapat kekurangan dan memerlukan perbaikan. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Satuan Pengawas Internal Dalam Melaksanakan Audit Internal Pada Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah Bagaimana Satuan Pengawas Internal pada Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo melaksanakan audit internal dalam perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Satuan Pengawas Internal pada Perumda Air Minum

(PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo melaksanakan audit internal dalam perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pihak-pihak terkait. Diantara kegunaan tersebut antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah sarana untuk melihat sejauh mana teori teori yang terkait dalam proses pelaksanaan satuan pengawas internal dalam melakukan audit internal dapat diterapkan secara efektif di Perusahaan Daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan daerah, khususnya Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo dalam rangka menciptakan proses bisnis dan efektivitas satuan pengawas internal dalam melaksanakan audit internal secara lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dalam hal efektivitas satuan pengawas internal dan audit internal dan juga menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Palopo.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini tidak meluas cakupannya dan dapat menjaga kemungkinan penyimpangan yang terjadi, maka peneliti memberikan batasan penelitian, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada PDAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo.
- b. Dalam penelitian ini menjadi subjeknya yaitu seluruh karyawan PDAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori ini dicetuskan oleh Fritz Heider (1958), seorang psikolog bangsa Jerman. Teori atribusi adalah menjelaskan sebab dari berbagai perilaku yang menimpa seseorang (Darwati, 2015). Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misal sifat, karakter, sikap dan lain-lain maupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Nisa, I. C, 2017). Atribusi terhadap tingkah laku terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu atribusi internal atau disposisional dan atribusi eksternal atau lingkungan (Darwanti, 2015)

Atribusi internal menyimpulkan bahwa kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku) yang merubah tingkah laku seseorang (Darwanti, 2015). Menurut Mustafa (2011) atribusi internal merupakan atribusi yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal. Atribusi internal bisa dilihat dari perilaku seseorang yang diamati disebabkan oleh faktor internal, misalnya sikap, karakter, sikap ataupun aspek internal lainnya. Jadi, atribusi internal adalah tingkah laku seseorang yang disebabkan secara

internal yang dimana perilaku tersebut diyakini berada dibawah kendali individu itu sendiri atau berasal dari faktor internal seperti ciri kepribadian, kesadaran dan kemampuan. Pada atribusi eksternal kita menyimpulkan bahwa kekuatan-kekuatan lingkungan yang merubah tingkah laku seseorang (Darwati, 2015). Menurut Mustafa (2011) atribusi eksternal adalah atribusi yang berada pada lingkungan atau situasi. Jadi, atribusi eksternal adalah tingkah laku seseorang yang disebabkan secara eksternal yang dimana perilaku tersebut diyakini terjadi karena adanya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

2.1.2 Efektivitas

Efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas dimana efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai, atau makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai oleh manajemen yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. (Sentya, 2020)

2.1.3 Satuan Pengawas Internal

Satuan Pengawasan Intern merupakan pengawas internal yang bertanggung jawab kepada Direktur Utama atau Direktur yang membawahi tugas

pengawas internal. Satuan Pengawasan Intern. mempunyai hubungan fungsional dengan Dewan Komisaris melalui Komite Audit. (Anggraeni, 2016)

Standar Profesional Satuan Pengawasan Internal (*Internal Auditor*) adalah sebagai berikut :

1) Independensi

Audit internal harus mandiri dan terpisah dari kegiatan yang diperiksanya.

a. Status Organisasi

Status organisasi dari unit audit internal (bagian pemeriksaan internal) haruslah memberikan keleluasaan untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya

b. Objektivitas

Para pemeriksa internal haruslah melaksanakan tugasnya secara objektif. Objektif adalah sikap mental bebas yang harus dimiliki oleh pemeriksa internal dalam melaksanakan pemeriksaan.

2) Kemampuan Profesional

Auditor internal harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional.

a. Personalia

Unit audit internal haruslah memberikan jaminan keahlian teknis dan latar belakang pendidikan para pemeriksa yang akan ditugaskan.

b. Pengetahuan dan Kecakapan

Unit audit internal haruslah memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk menjalankan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan.

c. Pengawasan

Unit audit internal haruslah memberikan kepastian bahwa pelaksanaan pemeriksaan internal akan diawasi sebagaimana mestinya.

3) Lingkup Pekerjaan/Pemeriksaan

Lingkup pekerjaan pemeriksaan internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan.

- a. Keandalan informasi, pemeriksaan internal haruslah memeriksa keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan suatu sistem tersebut.
- b. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan, pemeriksaan internal haruslah memeriksa sistem yang telah ditetapkan untuk menyakinkan apakah sistem tersebut telah sesuai dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang memiliki akibat penting terhadap pekerjaan-pekerjaan atau operasi-operasi, laporan-laporan serta harus menentukan apakah organisasi telah memenuhi hal-hal tersebut.
- c. Perlindungan terhadap harta, pemeriksaan internal haruslah memeriksa alat atau cara yang dipergunakan untuk melindungi harta atau aktiva, dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan berbagai harta atau aktiva organisasi.

- d. Penggunaan sumber daya secara ekonomi dan efisien: pemeriksaan internal haruslah menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.
- e. Pencapaian tujuan, pemeriksaan internal haruslah menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menentukan apakah hasil-hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dan apakah suatu pekerjaan, operasi, atau program telah dijalankan secara tepat dan sesuai dengan rencana.

4) Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian, serta pengevaluasi informasi, pemberitahuan hasil dan menindaklanjutinya (*follow up*).

- a. Perencanaan Pemeriksaan, pemeriksaan internal haruslah merencanakan setiap pemeriksaan. Pemeriksaan internal (auditor internal) haruslah bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan yang harus disetujui dan ditinjau oleh pengawas. Perencanaan pemeriksaan internal harus didokumentasikan dan meliputi (1) penetapan tujuan pemeriksaan dan lingkup pekerjaan, (2) memperoleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan yang diperiksa, (3) penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan, (4) pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu, (5) melaksanakan survei secara tepat untuk mengenali kegiatan yang diperlukan, risiko-risiko, pengawas-pengawas, untuk mengidentifikasi area yang ditekankan dalam pemeriksaan, serta untuk memperoleh berbagai usulan dan sasaran dari pihak yang akan diperiksa, (6)

penulisan program pemeriksaan, (7) menentukan bagaimana, kapan, kepada hasil-hasil penemuan akan disampaikan, dan (8) memperoleh persetujuan bagi rencana kerja pemeriksaan.

- b. Pengujian dan Pengevaluasian Informasi, pemeriksaan internal harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan.
- c. Penyampaian Hasil Pemeriksaan, pemeriksaan internal harus melaporkan hasil-hasil pemeriksaan yang diperoleh dari kegiatan pemeriksaannya.
- d. Laporan-laporan dapat mencantumkan berbagai rekomendasi bagi berbagai perkembangan yang mungkin dicapai, pengakuan terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara meluas dan tindakan korektif.
- e. Tindak Lanjut Hasil Pemeriksaan, pemeriksaan internal harus terus meninjau atau melakukan *follow up* untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindak lanjut yang tepat. Pemeriksaan harus memastikan bahwa yang dilakukan terhadap temuan pemeriksaan memperbaiki berbagai kondisi yang mendasari dilakukannya tindakan tersebut.

5) Manajemen Bagian Audit Internal

Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara tepat.

- a. Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab: pimpinan audit internal harus memiliki pernyataan tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagi bagian audit internal.

- b. Perencanaan: pimpinan audit internal harus menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggung jawab bagian audit internal. Proses perencanaan ini meliputi penetapan sasaran, jadwal pemeriksaan, rencana kepegawaian, anggaran keuangan, serta laporan kegiatan.
- c. Kebijakan dan prosedur: pimpinan audit internal haruslah membuat berbagai kebijakan dan prosedur secara tertulis yang akan dipergunakan sebagai pedoman oleh staf pemeriksa. Bentuk dan isi kebijakan serta prosedur tertulis harus sesuai dengan besar dan struktur bagian audit internal serta tingkat kesulitan pekerjaan yang dilaksanakan.
- d. Manajemen personel: pimpinan audit internal harus menetapkan program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal dengan maksud untuk menetapkan pembagian tugas bagi staf pemeriksa secara tertulis, menyeleksi individu-individu yang memenuhi syarat kompetensi, melatih dan menyediakan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendidikan berkelanjutan bagi tiap-tiap pemeriksa, menilai pelaksanaan pekerjaan tiap-tiap pemeriksa, dan memberikan bimbingan kepada para pemeriksa internal untuk mengembangkan pelaksanaan pekerjaan serta kemampuan profesional.
- e. Auditor eksternal: pimpinan audit internal harus mengoordinasikan usaha-usaha atau kegiatan audit internal dengan auditor eksternal. Pekerjaan auditor internal dan auditor eksternal harus dikoordinasikan untuk memastikan kecukupan dari lingkup pemeriksaan yang dilakukan dan mengurangi pelaksanaan pemeriksaan yang rangkap.

f. Pengendalian mutu: pimpinan audit internal harus menetapkan dan mengembangkan pengendalian mutu atau jaminan kualitas untuk mengevaluasi berbagai kegiatan bagian audit internal, tujuan pemeriksaan program ini untuk memberikan jaminan yang layak bahwa pelaksanaan audit internal dilaksanakan secara sesuai dengan standar, anggaran organisasi, dan bagian audit internal, serta berbagai standar lain yang dapat diterapkan.

Tujuan Satuan Pengawasan Internal (*Internal Auditor*) Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA) bertujuan untuk menentukan:

- 1) Apakah informasi keuangan dan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
- 2) Apakah risiko yang dihadapi oleh perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisir
- 3) Apakah peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti
- 4) Apakah kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi
- 5) Apakah sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan
- 6) Apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif. (Kusumawati, 2015)

2.1.4 Audit Internal

Audit internal adalah aktivitas pemberian keyakinan serta konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk menambah nilai dan memperbaiki operasi organisasi. Auditing internal membantu organisasi mencapai tujuannya dengan memperkenalkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas proses manajemen

risiko, pengendalian, dan pengelolaan. (Arief, 2016) Bagian-bagian penting dalam definisi ini adalah sebagai berikut:

- a. Internal menunjukkan bahwa aktivitas auditing dilaksanakan dalam organisasi. Karyawan yang sudah ada dalam organisasi itu dapat melakukan aktivitas audit internal, atau aktivitas itu bisa diserahkan kepada profesional lain dari luar organisasi yang melayani entitas tersebut.
- b. Independen dan objektif menjelaskan bahwa pertimbangan auditor akan bernilai bila bebas dari bias atau penyimpangan.
- c. Pendekatan yang sistematis dan berdisiplin menyiratkan bahwa auditor internal mengikuti standar profesional yang mengatur pekerjaan audit internal.
- d. Membangun informasi mencapai tujuannya menunjukkan bahwa auditing internal dilakukan untuk membantu atau memberikan manfaat bagi keseluruhan organisasi dan diarahkan oleh sasaran serta tujuan organisasi tersebut. Beberapa cara spesifik yang dilakukan auditor internal untuk menambah nilai mencakup fokus pada perbaikan operasi organisasi serta efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan pengetahuan.

Auditing internal adalah bagian dari fungsi pemantauan dalam pengendalian internal yang memeriksa dan mengevaluasi kecukupan serta efektivitas pengendalian lainnya.

Audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbedabeda dalam organisasi untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan, (2) resiko yang dihadapi perusahaan telah

diidentifikasi dan diminimalisasi,(3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah di ikuti, (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi, (5) sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, dan (6) tujuan organisasi telah dicapai secara efektif, semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.(Nugraha, 2019)

Audit internal dimulai sebagai fungsi klerikal yang dilakukan oleh satu orang, yang terutama terdiri dari pelaksanaan verifikasi tagihan secara independen sebelum melakukan pembayaran. Setelah bertahun-tahun, auditing internal berevolusi menjadi aktivitas yang sangat profesional yang mencakup penilaian atas efisiensi dan efektivitas semua tahap organisasi perusahaan, baik yang keuangan maupun non keuangan.Pertumbuhan dan arti penting dari auditing internal bagi sebuah perusahaan akan disertai dengan meningkatnya pengakuan profesioanal terhadap auditor internal. (Mursyidi, 2019)

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Pebianti, putri (2018)	Evaluasi Eektivitas Satuan Pengawas Internal Dalam Melaksanakan Audit Internal Pada PDAM Tirta Musi Palembang.	Satuan Pengawas Internal PDAM Tirta Musi Palembang telah melaksanakan audit internal, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut, namun pelaksanaan audit masih kurang efektif jika menilai

			dari terpenuhinya 9 indikator dan 15 indikator efektivitas audit internal yang ada.
2	Paallo, Rio Riadana(2014)	Evaluasi Eektivitas Fungsi dan Pelaksanaan Audit Internal Pada Satuan Pengawasan Intern PT. Pal Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum SPI PT. PAL Indonesia telah melaksanakan fungsinya dengan efektif namun ada beberapa hal yang masih terdapat kelemahan yaitu dalam hal pengelolaan SPI, pemantauan tindak lanjut dan pelaksanaan kegiatan fungsi pengawasan. Dari 23 standar yang ada dalam SPAI yang digunakan untuk mengevaluasi SPI PT. PAL terdapat beberapa standar yang masih belum sesuai yaitu : pertimbangan perencanaan, komunikasi hasil penugasan, dan penyusunan prosedur tidak lanjut.
3	Dwi, Febriani Kurnia(2014)	Tinjauan Atas Efektivitas Auditor Internal pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Jawa Bali.	PT. Kereta Api Indonesia (Persero) belum melaksanakan audit internal secara efektif.ternyata terdapat kekurangan dan memerlukan perbaikan. Beberapa hal yang memerlukan perbaikan untuk terciptanya efektivitas dalam

			pelaksanaan audit manajemen di PT. PJB, antara lain berkaitan dengan rencana kerja, pengendalian mutu dan survey pendahuluan.
4	Prativi, Ryke Octava, (2013)	Evaluasi Efektivitas Fungsi Satuan Pengawas Intern (SPI) Dalam melaksanakan Audit Internal.	Hasilnya menunjukkan pemahaman tentang prosedur Manajemen Mutu belum sepenuhnya dilaksanakan, begitu juga pada kontrak yang belum dilakukan sesuai standar dalam hal prosedur mutu ISO 2008 : 9001 yang berisi tentang prosedur yang berhubungan dengan pelanggan.
5	Aprianza, Ramdhani(2017)	Evaluasi Efektivitas Satuan Pengawas Internal Dalam Melaksanakan Audit Internal Pada PDAM Kabupaten Pasuruan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan pengawas internal PDAM Kabupaten Pasuruan telah melaksanakan audit internal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut, namun pelaksanaan audit internal masih kurang efektif jika menilai terpenuhinya 9 indikator dari 15 indikator efektivitas audit internal yang ada

6	Reza Khalid Alfarisy, (2009)	Evaluasi Efektivitas Fungsi Satuan Pengawasan Internal dalam Melaksanakan Audit Internal pada PT. Pembangkitan Jawa Bali	Dapat disimpulkan bahwa kegiatan audit manajemen yang berjalan di PT PJB berdasarstandar pengevaluasian kinerja yang mengacu pada Buku Pedoman Penilaian Efektivitas SPI BUMN/BUMD .
7	Widia Endang Nurmalasari (2009)	Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas Pelaksanaan Struktur Pengendalian Intern pada Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan struktur pengendalian internal sebesar 89,2%, sedangkan 10,8% merupakan pengaruh dari variable lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, sehingga Hipotesa observasi (Ho) ditolak dan Hipotesa alternative (Ha) diterima.
8	Andhini Wijayanti, Harti Budi Yanti, dan Ice Nasyrah Noor (2020)	Efektivitas Satuan Pemeriksaan Internal Pada Unit Badan Layanan Umum	Berdasarkan analisis variable independen berpengaruh positif signifikan terhadap variable dependen dengan pengalaman kerja sebagai pemoderasi.

9	Zainuddin (2021)	Pengaruh Satuan Pengawasan Internal (SPI) dan Penerapan <i>Internal Control</i> Terhadap Pencapaian <i>Good University Governance</i> (GUG) pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan variabel system pengendalian internal dan internal control berpengaruh terhadap variable good university governance
10	Aristanti Widyaningsih dan Astri Dewi S (2012)	Hubungan Profesionalisme Satuan Pengawas Intern Terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme Satuan Pengawas Intern dengan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan sebesar 0,663. Gambaran profesionalisme Satuan Pengawas Intern pada delapan BUMN berada pada kategori memadai

2.3 Kerangka Konspetual

Kebutuhan pelayanan air bersih bagi masyarakat merupakan salah satu hal pokok yang bharus dipersiapkan oleh pemerintah. Pemerintah pun memberikan mandat kepada perusahaan daerah dalam hal ini diwakili oleh PDAM untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Sifat perusahaan daerah sebagai perwakilan dari Pemerintah Daerah untuk memberikan pelayanan dan juga sebagai perusahaan yang mencari profit dan keuntungan dari sisi bisnis memberikan tugas

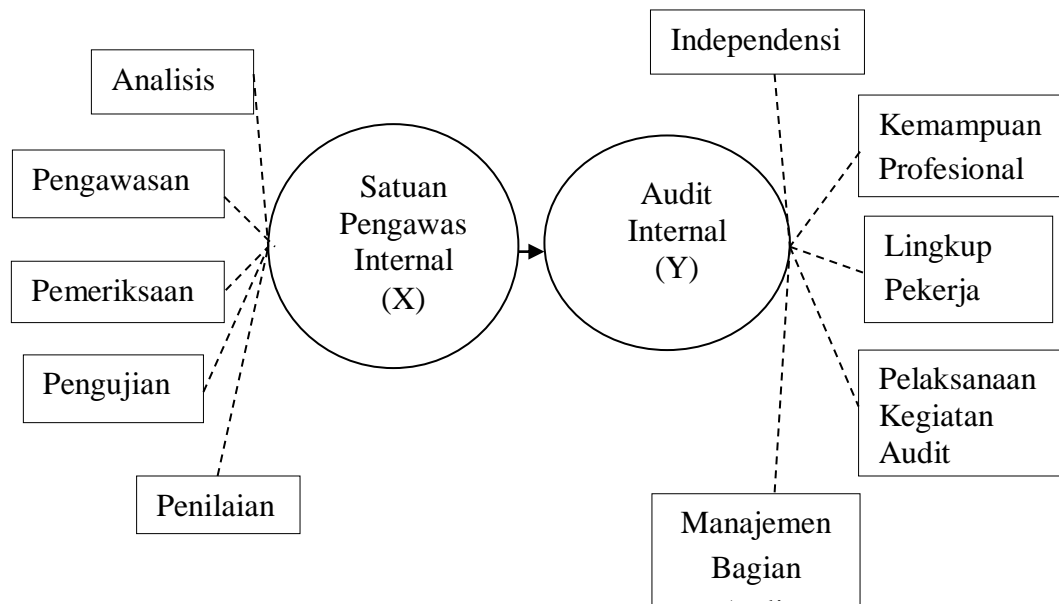
pengelolaan air bersih ini menjadi berat. Banyak aspek yang harus selalu diikuti perusahaan pola pikir, paradigma, dan kompetensi yang terbaru.

Suatu perubahan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dunia bisnis. Perkembangan dan kemajuan teknologi, perubahan demografis, kebudayaan, dan kebijakan manajemen dapat mengubah cara pelaku bisnis menjalankan usahanya. Perusahaan akan selalu berinovasi seiring perubahan zaman untuk tetap bertahan di pasar (*going concern*). Suatu organisasi akan selalau berusaha mencapai tujuannya untuk mempertahankan prinsip *going concern* ini. Dalam pencapaian tujuan ini, suatu perusahaan akan menghadapi berbagai macam tantangan dan resiko, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan.

Resiko merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kaitannya terhadap tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Untuk mengatasi resiko yang beragam ini maka diperlukan peran audit internal ini. Audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan obyektif, dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Peranan audit internal ini semakin berkembang dari masa ke masa. Awalnya audit internal hanya berfokus kepada sisi keuangan perusahaan saja, tetapi juga memperhatikan proses bisnis manajemen, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan yang baik.

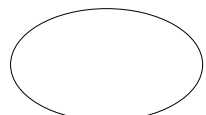
Perlu diperhatikan bahwa dalam melaksanakan audit internal, harus tetap mempertahankan independensi dan obyektifitasnya. Audit internal selalu memberikan nasihat, rekomendasi, dan dukungan manajemen untuk pengambilan keputusan. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa audit internal di PDAM

dalam hal ini diwakili oleh sebagian SPI memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, fungsi audit internal harus efektif. Untuk mengukur efektivitas audit internal perlu adanya indikator pengukuran yang sesuai, dari situ dapat dinilai efektivitas praktik audit internal yang terjadi. Setelah mengetahui seberapa efektif bagian SPI dalam melakukan audit internal, maka dapat diberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas audit internal. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan pemikiran sebagai berikut.

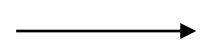


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

 : Variabel

 : Indikator

 : Pengaruh

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum ada jawaban empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas satuan pengawas internal dalam melaksanakan audit internal pada Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo.

Satuan pengawas internal (SPI) adalah salah satu unit kerja perusahaan yang bertanggung jawab kepada Direktur Utama yang membawahi tugas pengawas internal yang memiliki hubungan dengan audit internal yang sangat erat satu sama lain karena dengan adanya pemeriksaan internal suatu perusahaan akan dapat meningkatkan efektivitas dalam pengendalian internal.

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Aprianza (2017) menunjukkan bahwa satuan pengawas internal PDAM Kabupaten Pasuruan telah melaksanakan audit internal, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan dan tindak lanjut. Sedangkan Paallo (2014) SPI PT. PAL Indonesia telah melaksanakan fungsinya dengan efektif.

H_1 = Diduga bahwa Satuan pengawas internal pada Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan audit internal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan menggunakan analisis data statistik, yakni menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagiannya maupun pada hubungannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Objek atau lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo Kota Palopo, dengan asumsi bahwa hal-hal terkait sumber daya manusia sangat memerlukan suatu penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kinerja pada karyawan. Penelitian ini dilaksanakan dengan aloksi waktu selama 2 bulan yakni dari bulan Agustus sampai dengan September 2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah semua objek atau subjek yang memenuhi syarat dan berada pada suatu tempat atau wilayah yang berkaitan dengan pokok penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Adapun

Populasi dalam penelitian ini adalah Satuan Pengawas Internal Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo Kota Palopo.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti sebagai sampel yaitu Satuan Pengawas Internal Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo. Sampel penelitian ini ditentukan dengan jumlah karyawan yang mengisi angket atau kuesioner yang disebarakan pada Perumda Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yaitu data kuantitatif. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif, data kuantitatif merupakan data berbentuk angka atau bilangan.

3.4.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan yaitu primer yang didapatkan langsung dari sumber data atau responden melalui pengisian kuesioner oleh responden yang ada pada lokasi penelitian (Sugiyono, 2017)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian pada Perumda Air Minum (Pam) Tirta Mangkaluku Kota Palopo berupa kuesioner. Kuesioner merupakan suatu daftar teks pertanyaan yang perlu dijawab responden dengan 5 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

3.6 Definisi Operasional

Dalam penyusunan ini adapun digunakan definisi variabel dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Table 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	Satuan Pengawas Internal	Satuan pengawas membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas unit kerja di lingkungan kemdiknas	1. Analisis 2. Pengawasan 3. Pemeriksaan 4. Pengujian 5. Penilaian
2	Audit Internal	Suatu fungsi penilaian independen yang dibuat dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi berbagai kegiatan yang dilaksanakan organisasi.	1. Independensi 2. Kemampuan Profesional 3. Lingkup Pekerja 4. Pelaksanaan Kegiatan Audit 5. Manajemen Bagian Audit Internal

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam pengumpulan data untuk digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian agar dapat tersusun secara sistematis serta memudahkan dalam pengolahan. Instrumen pengumpulan data biasanya digunakan untuk merekam data secara kuantitatif yang hendak dikumpulkan dan tidak lepas kaitannya dengan metode pengumpulan data. Untuk penelitian menggunakan angket atau kuesioner pada penelitian kuantitatif yang

diutamakan ialah data responden yang dapat dikuantifikasi untuk diolah secara statistik. Sedangkan yang menyimpang dari itu tidak perlu dihiraukan.

3.8 Analisis Data

3.8.1 Uji Normalitas, Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data dalam penelitian ini dideteksi melalui analisa grafik dan statistik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS.

- a. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternative (H_A) untuk data berdistribusi normal. Data dikatakan memenuhi asumsi normalitas atau berdistribusi normal jika nilai signifikansi dari hasil uji Kologrov-Smirnov lebih besar dari 0.05.
- b. *Histogram*, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng kekanan atau menceng ke kiri berarti memberitahukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
- c. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah:
 - 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Validitas

Untuk meningkatkan kualitas penelitian dengan baik, maka penelitian seharusnya dilakukan dengan tepat. Pengujian validitas dilakukan untuk menguji agar diketahui apakah data hasil penelitian benar-benar akurat sehingga dapat dikatakan valid. Karena instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk kuesioner maka uji validitas data dilakukan dengan uji validitas isi, dengan menghitung korelasi skor item dengan skor total menggunakan analisis corrected item-total correlation. Karakteristik dinyatakan valid atau tidak valid apabila korelasi r hitung lebih besar dibandingkan korelasi r tabel pada taraf signifikan 0,05 atau 5%.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan adalah untuk mengukur ketetapan internal dari indikator tiap-tiap variabel yang dapat menunjukkan tingkatan suatu indikator butir pernyataan dikatakan andal apabila jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten. Nilai uji reliabilitas diperoleh melalui pengujian dengan metode cronbach alpha (α).tingkatan korelasi hubungan antar butir pernyataan kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila koefisien cronbach alpha lebih dari 0,60.

3.8.2 Analisis Regresi Sederhana

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Adapun bentuk umum persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Dimana:

Y = Audit Internal,

X = Satuan Pengendalian Internal,

a = Konstanta,

b = Koefisien regresi,

e = Standar kesalahan.

3.8.3 Koefisien Determinasi(R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.8.4 Uji Parsial(Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual untuk menjelaskan variabel dependen. (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari perbandingan nilai signifikan dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikan kurang dari 0,05.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT. PAM Kota Palopo

Penyediaan air bersih di Kabupaten Luwu khususnya di Kota Palopo dimulai sejak tahun 1941 yaitu pada masa pemerintahan kolonial Belanda dengan pengambilan sumber air di sungai Mangkaluku Desa Murante, Kelurahan Mungkajang Kecamatan Mungkajang dengan status unit pelayanan air minum. Pada tahun 1977 sampai dengan tahun 1980 dilakukan rehabilitasi pada instalasi tersebut oleh proyek Peningkatan Prasarana Air Bersih (PPSAB) Sulawesi Selatan (sekarang P3P), sesuai Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 128/KPTS/CK/XII/1980 tanggal 12 Desember 1980 maka unit pelayanan air minum bersih status menjadi Badan Pengelolaan Air Minum (BPAM) Kabupaten Luwu di mana secara efektif beroperasi pada tahun 1981 dengan fungsi sebagai berikut :

- a. Melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka pengelolaan dan pengurusan sarana penyediaan air minum sesuai prinsip-prinsip ekonomi perusahaan.
- b. Memberikan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Luwu dan sekitarnya dalam hal penyediaan air minum yang sehat.
- c. Dijadikan suatu badan yang akan dikembangkan lebih lanjut menjadi salah satu bentuk usaha sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu No. 12 Tahun 1985 dan Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 66-KPTS-1991 tanggal 2 Desember 1991 tentang Penyerahan Pengelolaan Prasarana dan Sarana

Penyediaan Air Bersih di Kabupaten Luwu kepada Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan maka pada tanggal 9 Desember 1991 Badan Pengelolaan Air Minum (BPAM) Kabupaten Luwu dialih statuskan menjadi Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Luwu dengan berita acara penyerahan pengelolaan dari Ditjen Cipta Karya yang diwakili oleh direktur air bersih kepada Gubernur Sulawesi Selatan yang diwakili oleh wakil Gubernur pada tanggal 2 Januari 2004.

Bertolak dari keputusan Bupati Luwu No. 02 tahun 2004 tentang Penyerahan Pengelolaan Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Luwu yang berada di wilayah Kota Palopo kepada daerah Kota Palopo dengan berita acara penyerahan Nomor: 539/008/HUK/2004 sehubungan dengan terbentuknya Kota Palopo sebagai kota otonom berdasarkan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 11 tahun 2002 tanggal 10 April 2002 tentang pembentukan Kabupaten Mamasa dan Kota Palopo dan pada saat itulah PDAM Kabupaten Luwu berubah menjadi PDAM Kota Palopo Nomor 08 tahun 2005 tentang Pendirian Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Palopo.

Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku merupakan salah satu perusahaan air minum yang terbesar di Kota Palopo. Perusahaan air minum yang terletak di Jl. Pongsimpin tersebut memiliki fungsi untuk menyalurkan air hasil olahan untuk memenuhi kebutuhan bagi seluruh masyarakat Kota Palopo, luas bangunan areal secara keseluruhan yaitu 2,7392 ha dan luas bangunan 2,6912 ha. Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku Kota Palopo memberikan pelayanan air minum untuk penduduk wilayah Kota Palopo hampir seluruh daerah kota.

Sistem pengolahan air minum di Kota Palopo terdiri dari Instalasi

Pengolahan Air (IPA) dengan jumlah 7 unit dan type unit pengolahan lengkap yang memanfaatkan sungai Latuppa, Mangkaluku, Maggadang, dan Buludatu, yang terdiri dari 6 IPA paket, 3 IPA konvensional dan 2 reservoir. Kapasitas produk air hasil dari pengolahan Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo dalam keadaan normal berkisar 372,5 liter/detik. Sarana penting lain yang juga terdapat di Perusahaan Air Minum (PAM) Tirta Mangkaluku Kota Palopo adalah kantor, musholla, dan gudang penyimpanan peralatan instalasi.

A. Visi dan Misi PAM TM Kota Palopo

1. Visi

Sebagai salah satu perusahaan air minum dibidang pelayanan air minum melalui pengelolaan berwawasan lingkungan.

2. Misi

- a. Mengutamakan kepuasan pelanggan melalui pelayanan air minum secara berkesinambungan.
- b. Meningkatkan profesionalitas sumber daya manusia.
- c. Melestarikan sumber air.

4.1.2 Deskriptif Responden

Responden penelitian ini adalah pegawai PT. PAM Tirta Mangkaluku Kota Palopo. Untuk menjabarkan latar belakang responden yang menjadi sampel penelitian, berikut inideskripsi profil responden berdasarkan: umur, lama bekerja, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Sebagaimana disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Tingkat Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah
1	Kuesioner yang disebar	80
2	Kuesioner yang dikembalikan	50
3	Kuesioner yang tidak dikembalikan	30
4	Tingkat pengembalian	$50/80 \times 100\% = 62,5\%$

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan table 4.1 diatas menunjukkan bahwa 80 kuesioner yang disebar, hanya 30 kuesioner yang tidak mendapat respon atau tidak dikembalikan. Sehingga presentase tingkat pengembalian kuesioner adalah 62,5%.

Penyebaran sebanyak 80 kuesioner pada tanggal 15 Maret 2022 dan pengembalian kuesioner pada 01 April 2022, sebanyak 50 kuesioner dikembalikan dapat diolah seluruhnya. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada table 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	< 30 Tahun	24	48%
2	30 – 40 Tahun	18	36%
3	> 40 Tahun	8	16%
4	Total	50	100%

Sumber: Data Primer yang diolah , 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden dengan umur < 30 tahun sebanyak 24 orang (48%), umur 30-40 tahun sebanyak 18 orang (36%), dan umur >40 tahun sebanyak 8 orang (16%). Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi
1	Laki-Laki	31	62%
2	Perempuan	19	38%
3	Total	50	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang (62%) sedangkan responden perempuan sebanyak 19 orang (38%). Adapun karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4**Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentasi
1	SMA/SMK	15	30%
2	D3	6	12%
3	S1	29	58%
4	S2	-	-
5	Total	50	100%

Sumber: Data Primer diolah, 2022

4.1.3 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Satuan Pengawas Internal	50	15	25	21.52	1.919
Audit Internal	50	15	25	21.20	2.231
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 50, dari 50 data sampel Audit Internal (Y), nilai minimum sebesar 15, nilai maksimum sebesar 25, diketahui nilai mean sebesar 21.52, serta nilai standar deviasi sebesar 1,919 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

Satuan Pengawas Internal (X) dari 50 sampel diketahui bahwa nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 25, nilai mean sebesar 21,20, serta nilai standar deviasi sebesar 2, 231 artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata.

4.1.4 Uji Normalitas, Uji Validitas dan Reliabilitas

4.1.4.1 Uji Normalitas

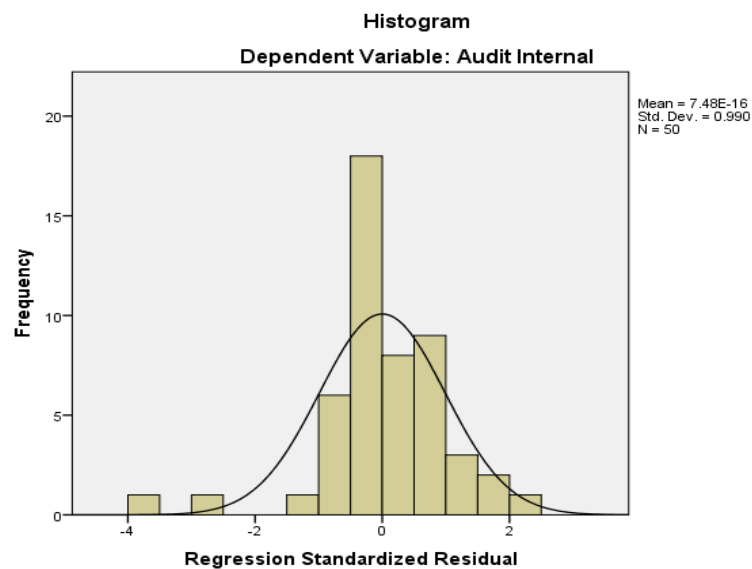
Pengujian normalitas digunakan untuk melihat pola distribusi kekeliruan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan jalan melihat grafik histogram kekeliruan yang berbentuk lonceng (distribusi normal) dan normal P-P-plot.

Tabel 4.6
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.99616867
Most Extreme Differences	Absolute	.174
	Positive	.123
	Negative	-.174
Test Statistic		.174
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

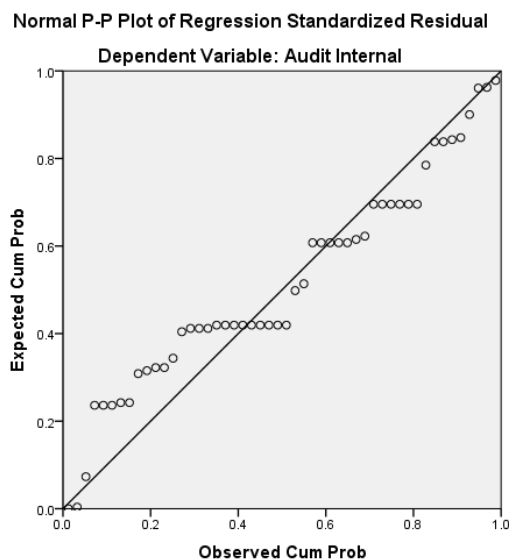
Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov-smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam metode regresi tidak terpenuhi.



Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

Dari gambar di atas terlihat bahwa grafik audit internal mengikuti bentuk distribusi normal dengan bentuk histogram yang hampir sama dengan bentuk distribusi normal (berbentuk lonceng). Itu berarti memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.2 *Normality Probability Plot*

Selain dengan menggunakan histogram, kita juga bisa melihat uji normalitas dengan menggunakan grafik PP Plots. Suatu data akan terdistribusi normal jika nilai probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan. Dari grafik terlihat bahwa nilai PP Plot terletak di sekitar garis diagonal. PP Plot jika kita lihat lebih jauh terlihat bahwa nilai PP Plots tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga bias diartikan bahwa satuan pengawas internal dan audit internal adalah normal.

4.1.4.2 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur data pada suatu kuesioner valid atau tidak. Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara skor setiap butir pernyataan responden dengan total skor variabel sehingga diperoleh

nilai pearson correlation. Untuk mengetahui valid tidaknya butir pernyataan dapat menggunakan rumus r hitung $> r$ tabel maka dikatakan valid, Sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel maka dikatakan tidak valid. Penentuan r tabel yaitu $df = N - k$ dengan taraf signifikansi 5%. Adapun data hasil uji validitas penelitian ini, disajikan pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Indikator Pernyataan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Satuan Pengawas Internal (X)	X1	0,689	Valid
		X2	0,746	Valid
		X3	0,700	Valid
		X4	0,694	Valid
		X5	0,677	Valid
2	Audit Internal (Y)	Y1	0,785	Valid
		Y2	0,762	Valid
		Y3	0,701	Valid
		Y4	0,718	Valid
		Y5	0,734	Valid

Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Dari tabel diatas, instrumen keusioner yang terdiri dari beberapa butir pernyataan dinyatakan valid. Karena korelasi antara masing-masing skor pernyataan lebih besar dari r tabel yakni 0,235 dan dibawah 0,05.

4.1.4.2 Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui sejauh mana suatu pengukuran kembali terhadap gejala yang sama maka dalam penelitian ini dilakukan uji reabilitas. Suatu data atau instrument dikatakan reliabel apabila data yang digunakan tersebut beberapa kali

diukur dengan objek yang sama menghasilkan jawaban atau data yang sama pula. Dalam uji reliabilitas digunakan teknik cronbach's alpha. Pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* > 0,6 dan nilai *cronbach's alpha* dimaksud, dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Satuan Pengawas Internal	0,746	Reliabel
Audit Internal	0,783	Reliabel

Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, semua variabel yang menjadi instrument dalam penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini dapat dilihat pada tingkat reliabilitas yang tinggi dengan nilai cronbach's alpha > 0,6 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang handal atau reliabel.

4.1.5 Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan variabel independen. Adapun hasil uji regresi sederhana mengenai data penelitian ini, disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Sederhana

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.016	3.243		3.088	.003
	Satuan Pengawas Internal	.520	.150	.447	3.462	.001

a. Dependent Variable: Audit Internal

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persamaan regresi linear sederhana yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 10.016 + 0.520 X + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui beberapa hal, berikut pejelasanannya:

- Nilai konstanta sebesar 10.016 dapat diartikan bahwa apabila variabel bebas dalam hal ini audit internal dianggap konstan, maka audit internal akan mempunyai Nilai sebesar 10.016.
- Koefisien regresi Satuan Pengawas Internal (X) sebesar 0.520 menggambarkan bahwa apabila variabel Satuan Pengawas Internal (X) meningkat 1 poin, maka akan mengakibatkan peningkatan pada audit internal sebesar 0.520 atau 52%.

4.1.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.183	2.017

a. Predictors: (Constant), Satuan Pengawas Internal
Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.9 koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,183 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri dari satuan pengawas internal terhadap variabel dependen adalah sebesar 18,3% sedangkan sisanya sebesar 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih besar faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap audit internal.

4.1.7 Uji t

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.016	3.243		3.088	.003
	Satuan Pengawas Internal	.520	.150	.447	3.462	.001

a. Dependent Variable: Audit Internal
Sumber: Data diolah di SPSS, 2022

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa satuan pengawas internal berpengaruh secara signifikan terhadap audit internal. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{tabel}} 1,676 > t_{\text{hitung}} 3,462$. Hal ini menunjukkan bahwa satuan pengawas internal berpengaruh secara signifikan terhadap audit internal. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara satuan pengawas internal terhadap audit internal dapat diterima. Artinya jika satuan pengawas internal meningkat sebesar satu satuan maka audit internal juga mengalami peningkatan.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Satuan Pengawas Internal terhadap Audit Internal

Dalam Penelitian menunjukkan bahwa satuan pengawas internal berpengaruh secara signifikan terhadap audit internal. Artinya jika satuan pengawas internal ditingkatkan, maka audit internal juga akan meningkat, sebaliknya jika satuan pengawas internal menurun, maka audit internal juga akan menurun. Hal ini menandakan bahwa satuan pengawas internal yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik pula pada audit internal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Widia, 2009) menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap efektivitas pelaksanaan struktur pengendalian internal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Andhini, *et al*, 2020) menyatakan bahwa satuan pengawas internal berpengaruh positif signifikan terhadap audit internal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa satuan pengawas internal berpengaruh signifikan terhadap audit internal. Hal ini menunjukkan bahwa apabila satuan pengawas internal meningkat maka audit internal juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya, apabila satuan pengawas internal menurun maka audit internal juga akan menurun.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.
2. Selain menggunakan kuisioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan wawancara atau interview. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel penelitian, agar dapat diketahui adanya variabel lain yang mempengaruhi audit internal.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Erna. 2016. "Pengaruh Fungsi Satuan Pengawasan Internal Terhadap Penerapan Good Corporate Governance Dan Dampaknya Pada Tingkat Kesehatan Bank (Sensus Pada Kantor Pusat Bank Perkreditan Rakyat Di Wilayah Tasikmalaya)."
- Arief, Rachmat. 2016. "Peran Audit Internal Atas Kualitas Pemeriksaan Laporan Keuangan Yang Dilakukan Oleh Audit Eksternal Pada Sebuah Perusahaan." *Ekonomi Volume 7 Nomor 1*.
- Boynton, William C., Johnson., Raymond N., and Walter G. Kell. 2010. *Modern Auditing*. Jakarta: Erlangga.
- Darwanti, Yuli. 2015. "Keterlambatan Mahasiswa Dalam Studi Ditinjau Dari Teori Atribusi Dari Weiner (Upaya Mencari Solusi Atas Keterlambatan Mahasiswa Dalam Studi Di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri)."
- Dewi, Ajeng Citra. 2016. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi."
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kusumawati, Anggun. 2015. "Peran Audit Internal Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Blitar)." *Riset Mahasiswa (JRMx)*.
- Mursyidi, Muhammad Fadhlan. 2019. "Peranan Internal Auditor Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Efisiensi Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirtadeli Lubuk Pakam."
- Nugraha, Akbar Sukma. 2019. "Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Komitmen Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal (Survey Pada Bumn Sektor Transportasi Di Kota Bandung)."
- Paallo, Rio Riandana. 2014. "Evaluasi Efektivitas Fungsi Dan Pelaksanaan Audit Internal Pada Satuan Pengawasan Intern Pt Pal Indonesia."
- Prativi, Ryke Octava. 2013. "Evaluasi Efektivitas Fungsi Satuan Pengawas Intern. (SPI) Dalam Melaksanakan Audit Internal." *Mahasiswa Teknologi Pendidikan. Universitas Surabaya*.
- Sentya, Ammi. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Aktif Tipe Group To Group Exchange Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Sma Al-Hikmah Medan Tahun Ajaran 2020/2021."

- Suartana, I. Wayan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan; Teori Dan Implementasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyani, and Zainuddin Ismail. 2021. “Pengaruh Satuan Pengawasan Internal (SPI) Dan Penerapan Internal Control Terhadap Pencapaian Good University Governance (GUG) Pada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.” *Ilmiah Bina Manajemen* 4, No 1.
- Wijayanti, Adhini, Harti Budi Yanti, and Ice Nasyrh Noor. 2020. “Efektivitas Satuan Pemeriksaan Internal Pada Unit Badan Layanan Umum.” *Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi* 20, nomor.